

## ANALISIS STRUKTUR DRAMA DALAM LAKON WAYANG ORANG BETAWI DEWA NURCAHYA

Pratnya Devi Martasari<sup>a</sup>, Amanda Yulia Agustin<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Pamulang

Jalan Surya Kencana No. 1, Pamulang – Tangerang Selatan Banten Jawa Barat

Pos-el: [amandakhlf15@gmail.com](mailto:amandakhlf15@gmail.com)

### Abstract

Wayang orang Betawi or also known as Betawi opera is part of theater art that is often used by the Betawi community for entertainment facilities and has existed since the 70-80s. In the Betawi wayang orang performance, various titles have been presented, one of which is "Dewa Nurcahya". This study aims to describe the structure of the drama contained in the play "Dewa Nurcahya". In more detail. The method used in this study is descriptive analysis so that the analysis carried out can be explained in more detail. The data collection technique is carried out by observation, documentation, and literature study. The results showed that 6 drama structures were found in the play "Dewa Nurcahya" including: 1) Theme, 2) Plot / Plot, 3) Characters and Characterizations, 4) Dialogue, 5) Setting / Setting, and 6) Mandate.

**Keywords:** Wayang Orang Betawi, Dewa Nurcahya, Structure

### Abstrak

Wayang orang Betawi atau juga dikenal dengan opera Betawi merupakan bagian dari seni teater yang sering digunakan oleh masyarakat Betawi untuk sarana hiburan dan sudah ada sejak tahun 70-80an. Dalam pertunjukan wayang orang Betawi, berbagai judul telah disajikan salah satunya "Dewa Nurcahya". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur drama yang terdapat dalam lakon "Dewa Nurcahya". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis sehingga analisis yang dilakukan dapat dijelaskan dengan lebih terperinci. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 6 struktur drama yang terdapat dalam lakon "Dewa Nurcahya" diantaranya : 1)Tema, 2)Alur/Plot, 3)Tokoh dan Penokohan, 4)Dialog, 5)Latar/Setting, dan 6)Amanat.

**Kata-kata kunci:** Wayang Orang Betawi, Dewa Nurcahya, Struktur

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi sekaligus cerminan budaya yang ada pada kelompok masyarakat dan menceritakan tentang interaksi manusia dengan lingkungannya. Lahirnya karya sastra juga tidak terlepas dari ungkapan perasaan sang pengarang tentang sesuatu yang sedang dirasakan baik secara subjektif maupun objektif di mana sesuatu tersebut akhirnya memunculkan tiruan dari realitas yang ada di sekitar. Karya sastra yang baik akan mampu mengarahkan dan secara tidak langsung mendidik para penikmatnya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Terdapat tiga ragam jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Drama lahir dari seorang yang terinspirasi dari realita kehidupan orang-orang disekitarnya, baik pengalaman sendiri maupun orang lain. Terdapat dua hal yang ada pada drama, yaitu naskah drama dan pementasan drama.

Pementasan drama adalah cerita tentang kehidupan manusia yang disajikan di atas panggung berdasarkan naskah dengan bantuan dialog, gerak tubuh, serta elemen pendukung seperti set panggung, kostum, tata rias, lampu, musik dan partisipasi penonton. Pementasan drama merupakan seni pertunjukan yang kompleks dan memerlukan proses kreatif yang panjang guna menciptakan sajian yang menarik bagi penonton. Salah satu contoh yang termasuk ke dalam pementasan drama adalah pagelaran wayang.

Wayang merupakan budaya asli Indonesia yang secara khusus ada di Pulau Jawa. Kata 'Wayang' sendiri menurut beberapa pendapat, berasal dari bahasa Jawa Kuna yang terdiri dari dua kata, yaitu 'wod' dan 'yang' di mana memiliki arti yaitu bayangan yang samar, selalu bergerak-gerak, dan tidak tetap (Marina Puspitasari, dalam Anggoro,

2018). Pada awalnya, budaya wayang datang dari kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang sebagai bentuk pemujaan terhadap roh leluhur yang disebut dengan *hyang* (Sunarto, dalam Anggoro, 2018). Pada masa itu, bentuk wayang tidak seperti sekarang yang telah memiliki ukiran atau corak tertentu sehingga dapat ditentukan karakter dan watak setiap tokohnya.

Dalam sebuah pementasan wayang, cerita yang diambil biasanya berasal dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Kedua kitab tersebut merupakan kitab suci yang berasal dari India. Adapun perbedaannya, di India tidak mengenal kesenian Wayang, tetapi di Indonesia, wayang adalah sebuah tradisi yang memiliki nilai filosofis yang kental akan nilai-nilai budaya. Pementasan wayang sendiri tidak lepas dari peran dalang sebagai penggerak boneka wayang baik yang

terbuat dari kulit atau kayu. Kedua sebutan tersebut masing-masing diberi nama wayang kulit dan wayang golek.

Seiring dengan perkembangan zaman, pementasan wayang saat ini tidak lagi menggunakan boneka wayang, melainkan manusia sendiri yang berperan menjadi wayang yang khas disebut sebagai wayang orang. Wayang orang adalah pertunjukan wayang yang menggunakan manusia sebagai tokoh dalam cerita wayang

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, sehingga analisis yang dilakukan dapat dijelaskan dengan lebih terperinci. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah pementasan Wayang Orang Betawi yang berjudul 'Dewa Nurcahya' yang diadakan pada tanggal 13 November 2022. Sumber data penelitian terdiri atas data primer. Data primer bersumber dari pengamatan langsung pada pementasan wayang orang Betawi "Dewa Nurcahya" berdurasi 116 menit. Data primer pada penelitian ini didapat langsung dari pertunjukan wayang orang Betawi di Gedung Museum Kota Tua Jakarta, didalangi oleh Ki Sukarlana Nemit Putra dan diliput oleh Andhika Multimedia. Peneliti mencatat peristiwa dan keadaan yang sebenarnya dari data pengamatan

tersebut. Salah satu contoh pementasan wayang orang yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Wayang Orang Betawi "Dewa Nurcahya" yang diadakan pada tanggal 13 November 2022 di Museum Wayang, Jakarta. Analisis pementasan wayang dilakukan untuk melihat struktur pementasan wayang sebagai sebagai salah satu bagian dari pertunjukan drama.

## METODE PENELITIAN

langsung sebagai tahap pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu pertunjukan wayang orang Betawi "Dewa Nurcahya" dengan menonton secara langsung setelah itu peneliti juga menonton di channel Youtube Museum Wayang tersebut secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman tentang struktur drama dalam pertunjukan wayang orang Betawi tersebut

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai analisis struktur drama dalam pertunjukan wayang orang Betawi dengan lakon "Dewa Nurcahya"

ditemukan struktur yang membangun lakon drama yang meliputi: Tema, Alur/Plot, Tokoh dan Penokohan, Dialog, Latar/Setting, Amanat. Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur drama, tata rias dan tata busana dalam pertunjukan wayang orang Betawi "Dewa Nurcahya" dapat dipaparkan sebagai berikut.

### **I. Tema**

Merupakan gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam lakon Dewa Nurcahya ini adalah tentang perjuangan, tanggung jawab dan kepedulian Dewa Nurcahya terhadap rakyat negara Astina. Demi kemakmuran dan kesembuhan untuk rakyat negara Astina Dewa Nurcahya rela bertaruh nyawa dalam perjuangannya membawa Ki Lurah Semar Badranaya untuk dijadikan tumbal di Astina.

### **II. Alur/Plot**

gambaran dan pengenalan situasi latar dan watak dari masing-masing tokoh dalam cerita. Tahap ini sering juga disebut dengan istilah eksposisidimana fungsinya sebagai tahap pembuka.

Dalam lakon Dewa Nurcahya, ditemukan adegan 1

Menurut Waluyo H.J (2003: hlm. 12) membagi plot drama menjadi tiga jenis yaitu:

1. Sirkuler, yaitu cerita yang hanya berkisar pada satu peristiwa saja.
2. Linear, yaitu cerita yang bergerak secara berurutan dari
3. A-Z. Episodik, yaitu jalinan cerita yang terpisah kemudian bertemu diakhir cerita.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga jenis plot drama diatas, lakon Dewa Nurcahya dalam pertunjukan wayang orang Betawi termasuk kedalam plot linear karena alur cerita berurutan dari awal hingga akhir. Hal tersebut dapat dipaparkan lebih terperinci dengan cara berikut: (a) tahapan gambaran situasi, (b) tahap muncul konflik, (c) tahap peningkatan konflik, (d) tahap klimaks, (e) tahap penyelesaian. Berikut adalah pemaparan secara terperinci berdasarkan pembagian tahapan diatas.

- a. Tahapan gambaran situasi  
Tahapan ini merupakan

yaitu bermula dari negara Astinapura yang sedang diserang wabah penyakit mematikan, karena situasi tersebut Wiku Dorna memerintahkan kepada Dewa Nurcahya untuk membawa Ki Semar Badranaya ke Astinapura karena raja Astina mendapat ilham

bahwa wabah tersebut bisa berhenti jika menumbalkan Ki Semar Badranaya. Hal ini dipaparkan dalam dialog Wiku Dorna dengan Dewa Nurcahya. Berikut dialognya:

*Wiku Dorna: "Jadi begini angger, terlalu banyak penyakit yang menimpa rakyat negara Astinapura, pagi kena penyakit sore udah mati. Sore kena penyakit paginya mati. Kata raja Astina kalo dibiarin kalo bahasa inggris mah kalo diantepin, masyarakat negara Astina bakal jadi abis. Makanya raja Astina dapat suara tanpa ada rupa(ilham) negara Astina bakal jadi Makmur,rakyat yang kena penyakit bakal jadi waras, yang belom kena penyakit ngga bakal kena bukan soal disuntik pake booster bukan. Jadi di negara Astina the kudu ditumbal." (29:45))*

*Dewa Nurcahya: "Apa tumbal itu kalau boleh saya tau Wiku Dorna? Kerbau? Sapi? Apa? (31:11)*

*Wiku Dorna: "Negara Astina bakal jadi makmur yang kena penyakit jadi waras asal ditumbal pada Ki Lurah Semar Badranaya, orang yang paling tua dialam pewayangan."*

#### b. Tahap Muncul Konflik

Tahapan ini merupakan tahapan yang mulai menggambarkan terjadinya persoalan atau konflik. Hal ini tampak dari adegan bertemunya Dewa Nurcahya dengan anak-anak Ki Semar Badranaya yaitu Udel, Cepot, Nara, dan Gareng yang menghalangi niatnya untuk

membawa Ki Semar ke Astinapura. Udel, Cepot, Nara dan Gareng menentang keras Niat Dewa Nurcahya mereka tidak terima jika ayahnya dibawa dan ditukar dengan uang oleh Dewa Nurcahya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Dialog antara Udel, Cepot, Nara, dan Gareng dengan Dewa Nurcahya.

*Dewa Nurcahya: HAHAHA Udel, Nara, Gareng, Cepot kalau boleh ku tau mana si Semar coba keluarkan si Semar di hadapan aku." (1:05:42)*

*Tidak perlu tau siapa aku sebenarnya. Yang jelas kedatangan aku disini membawa Ki Semar." (1:06:45)*

*Cepot: Semar mau dibawa?!! Bapak Gua sarrrtiaa!! Bapak gua montor lagi ampe kebawa orangnya, bulunya aja selebar ngga bakal bisa kebawa. Sebab ni anak-anaknya yang udah pada paralinter." (1:06:56)*

*Dewa Nurcahya: Udel, Gareng, Nara, Cepot!! Kalo emang lu kepengen mabok duit ini hari Ki Semar lu serahkan kepada gua." (1:07:57)*

*Udel: "Gua ngga sabar nunggu apa nunggu kemarahan lu. Di aini udah nantang-nantangin, Kita seharusnya sebagai anaknya harus marah jangan lemah dong." (1:08:12)*

*Dewa Nurcahya: Anak-anak Ki Semar, Udel, Nara, Gareng, Cepot!! Ngga usah melawan gua, ngga mampu lu melawan gua. Belom seberapa ilmu lu." (1:09:43)*

*Udel: "Jangan Sombong lu!! Gua sebagai anaknya rela berkorban apa saja demi bapak gua selamat!!." (1:09:56)*

Setelah dialog diatas terjadilah pertengkaran anak-anak Ki Semar Badranaya melawan Dewa Nurcahya yang ingin membawa Ayahnya untuk ditumbalkan di negara Astinapura.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Tahapan ini merupakan tahapan pengembangan konflik yang sudah terjadi diawal. Konflik diawal berkembang menjadi permasalahan yang sulit dan semakin rumit. Kekalahan Udel, Gareng dan Cepot dalam melawan Dewa Nurcahya akhirnya sampai ketelinga Ki Semar dan Arjuna yang pada saat itu sedang sowan dikediaman Ki Semar Badranaya karena ia mendapat firasat tidak baik yang akan terjadi di Tegal Karang Tumaritis. Berikut dialognya.

*Arjuna: "Kakang Semar..., Saya Arjuna Kakang..."(1:20:06)*

*Semar: Agan Arjuna... Masuk,masuk,masuk eihh eta aden Arjuna masuk aden..."(1:20:13)*

*Semar: Ehehehehe... Selamat datang agan, selamat datang agan Arjuna, selamat datang dikampung uwa, didukuh uwa, digubuk uwa Tegal Karang Tumaritis. Apa yang sekiranya membawa agan sampek agan datang ketempat uwa agan.." (1:22:16)*

*Arjuna: "Terimakasih kakang Semar, Kakang Semar udah menyambut saya Arjuna dengan bai katas say aini datang ke Tegal Karang Tumaritis.*

*Tetapi sebelumnya ada yang saya sampaikan, saya datang ini ke Tegal Karang Tumaritis karena perasaan saya kaga ada yang kakenak kakang Semar. Sengaja saya datang ini kesini saya takut terjadi apa-apa di ini Karang Tumaritis Kakang Semar."*  
(1:22:46detik)

*Semar:*

*"Amboi,amboi,amboi,amboi...Tah disini benang merah cerita ini wayang orang ya. Jadi agan Arjuna the datang kesini dibawa oleh galau dan gelisahny hati?"(1:23:30detik)*

*Arjuna: "Enak ini di Tegal Karang Tumaritis kalau memang kejadian Tegal Karang Tumaritis baik-baik aja itu yang saya harapkan bagi rakyat saya kakang Semar. Karena Kakang Semar ini bukannya hanya pamongan atau pembantu buat keluarga pandawa tapi udah dianggap ama saya sendiri sebagai orang tua kakang" (1:23:45detik)*

Ditengah percakapan antara Ki Semar Badranaya dengan Arjuna datanglah ketiga anak-anak Ki Semar yaitu Udel, Cepot dan Gareng membawa berita bahwasannya ada gangguan di Tegal Karang Tumaritis.

*Cepot: "Pak!! Wah Buahaya Pak!! Ada satria lagi ngambek, ngamuk di Tegal Karang Tumaritis. Nantang-nantang Bapak, Bapak mau dibawa!!"*  
(1:30:45detik)

*Arjuna: "Kakang Semar, Coba tanya ada Mushola apa. Iya Masalah"*  
(1:31:00detik)

Gareng: "Bilang Bapak, katanya dibuat tumbal. Kalo kaga mau berapa duit mau dibayarin Bapak" (1:31:12detik)

Arjuna: "Tenang Kakang, Kakang sudah jangan khawatir. Ada saya Arjuna yang bakal membela kakang" (1:33:17detik). Kalau memang dia mau menangkap kakang, ayo Udel, Gareng, Cepot"

d. Tahap Klimaks

Tahapan ini merupakan tahap konflik yang terus dikembangkan hingga mengerucut dan menuju klimaks. Dalam pertunjukan Dewa Nurcahya tahap ini ditandai dengan kemarahan Arjuna yang juga tidak terima Ki Semar Badranaya yang sudah ia anggap sebagai orang tuanya akan dibawa ke Astina untuk ditumbalkan oleh Dewa Nurcahya. Arjuna pun maju membela Ki Semar Badranaya sehingga terjadilah pertempuran antara Arjuna dengan Dewa Nurcahya. Namun pertempuran berhasil dimenangkan oleh Dewa Nurcahya. Berikut dialog dan tragedinya.

Dewa Nurcahya: " Aku Dewa Nurcahya!!! Siapa sampean?!" (1:40:23detik)

Arjuna: "Nih saya Arjuna!! Yang bakal ngebela keluarga Tegal Karang Tumaritis"(1:40:32detik)

Dewa Nurcahya: "HAHAHA. Arjuna!! Lebih baik mundur!!! Ini hari juga aku mau bawa Ki Semar" (1:40:41detik)

Arjuna: "OHH, Jadi tetep Dewa Nurcahya bakal maksa bawa Kakang Semar?" (1:40:53detik)

Dewa Nurcahya: "Udah pasti!!! Gua datang dari negara Astina, kalau belum mendapatkan Ki Semar untuk gua bawa, takkan mundur selangkahpun!!! (1:41:00detik)

Arjuna: "Kalo memang berani saya yang bakal ngebela Ki Semar!" (1:41:09detik)

Dewa Nurcahya: "HAHH. Mayat satu bisa menjadi empat di lembah ini!!" (1:41:13detik)

Arjuna: "Kurang ajar bener hemm"(1:41:20detik)

Disitu kentang disini kentang, Kentang sepikul dibawa kedermaga, Disitu tukang disini tukang, Silahkan pukul saya jaga" (1:41:24detik)

Dewa Nurcahya: "HAHAHA Arjuna!!! Pukul kromong pake uliran, Pisang betiti diatas meja, Lu ngomong pake pikiran, Meleng sedikit belati nyelem ba iga" (1:41:36detik)

Arjuna: "Hai Dewa Nurcahya!!! Keluarga Tegal Karang tetep saya yang bakal ngebela. Kalo bener sampean maksa, Lawan langkah di dulu mayat saya!!!" (1:42:23detik)

Dewa Nurcahya: "Gua akan maju dan ku habiskan semua" (1:42:31detik)

Setelah itu terjadilah pertempuran hebat antara Arjuna dengan Dewa Nurcahya.

e. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari seluruh konflik yang sudah mencapai klimaks. Arjuna yang diharapkan mampu mengalahkan Dewa Nurcahya ternyata kalah dalam pertempuran tersebut. Karena berhasil mengalahkan Arjuna, Dewa Nurcahya pun mampu mengejar anak-anak Ki Semar hingga menerobos ke Tegal Karang Tumaritis yang merupakan kediaman Ki Semar.

Kekalahan Arjuna pun sampai ketelanga Ki Lurah Semar Badranaya melalui laporan anak-anaknya yang terbirit-birit dikejar Dewa Nurcahya. Hingga mau tak mau Ki Semar Sendirilah yang harus menghadapi Dewa Nurcahya. Namun dihadapan Ki Semar Badranaya, Dewa Nurcahya mampu dikalahkan hingga akhirnya Dewa Nurcahya Tewas ditangan Ki Semar Badranaya, berikut tragedinya.

Gareng: "Bahaya pakk..bahaya!!!, ngga ada kemajuan pak." (1:47:22detik)

Semar: "Ngga ada kemajuan?... Jadi...???" (1:47:31detik)

Gareng: "Den Arjuna ngga ada kemajuan melawan satria" (1:47:32detik)

Semar: "Kalah?" (1:47:34detik)

Gareng: "Kalah" (1:47:35detik)

Semar: "Lalu satria yang mengalahkannya mana?" (1:47:42detik)

Gareng: "Sekarang dia lagi ngejar kita kemari" (1:47:44detik)

Semar: "Kalau begitu kalian ngumpet dibelakang saya" (1:47:45detik)

Kemudian ada teriakan "Semarr, Ki Semarr aku Dewa Nurcahya"

Semar: "Kasepp... siapa sampean darimana asal usul?" (1:49:18detik)

Dewa Nurcahya: " HAIITTT, HAHAHA, aku adalah Dewa Nurcahya" (1:49:28detik)

Semar: "Iya, Iya apa tujuan kesini sampean?" (1:49:28detik)

Dewa Nurcahya: "Maap Ki Semarr! Aku datang kesini perlu dengan Ki Semar!!" (1:49:35detik)

Semar: "Ada perlu apa?!" (1:49:43detik)

Dewa Nurcahya: "HAHAHAHA Ki Semar!! Pada saat ini aku minta tolong apada Ki Semar. Negara Astina rakyatnya sedang sakit ganas bahkan mematikan. Pagi sakit, sorenya mati. Sore mati bahkan pagi sakit" (1:49:46detik)

Semar: "Amboi, amboi, amboi, lalu hubungannya dengan diri akua pa sampean?" (1:50:15detik)

Dewa Nurcahya: "Demi keselamatan rakyat Astina, Ki Semar pada hari ini aku bawa ke negara Astina" (1:50:21detik)

Semar: "Aku tidak mau bagaimana?" (1:50:30detik)

Dewa Nurcahya: "HAHAHA Ki Semarr!!! Ki Semar tuh udah tua. Istilah matahari selesai dikit lagi surup. Ki Semar harus turut apa kata aku. Kalo memang anak-anak Ki Semar mau

hidup enak, mau banyak duit, Ki Semar hari ini akan aku bawa”(1:50:32detik)

Semar: “Sembarangan!!” (1:50:56detik)

Dewa Nurcahya: “ Udah jelass?!!Ki Semar aku bawa akan aku... buat tumbal di negara Astina” (1:51:00detik)

Semar: “Apa hubungannya kalo aku mati anak-anakku hidupnya senang hemm? Emang dapet hadiah apa? Mau dituker sama apa aku? Sembarangan sampean!” (1:51:10detik)

Dewa Nurcahya: “Anak-anak Ki Semar bahkan Arjuna sudah nyerah sama aku. Justru itu Ki Semar harus nyerah dan nurut apa yang aku minta!”(1:51:23detik)

Semar: “Arjuna boleh menyerah, anak-anak boleh mundur tapi aku Semar Badranaya!” (1:51:35detik)

Dewa Nurcahya: “Ki Semarr!! Bagi orang lain hormat pada Ki Semar, bagi orang lain takut pada Ki Semar. Tapi bagi aku Ki Semar akan aku bawa. Sukur mau aku bawa, kalau tidak akan aku hiyattt”(1:51:44detik)

Dari sinilah pertempuran antara Ki Semar Badranaya melawan Dewa Nurcahya. Hingga Dewa Nurcahyapun tewas ditangan Ki Semar. Namun muncul Khorin dari Dewa Nurcahya yang mengucapkan sumpahnya yaitu:

Dewa Nurcahya(khorin): “Hai Semarr!!! Sampai kapanpun keluargamu akan ku ganggu. Aku tidak akan puas sebelum keluarga Semar tewas” (1:54:21detik)

### III. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama dalam lakon drama itu?” atau “Ada berapa orang jumlah tokoh dalam lakon drama itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Baldic (Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Berikut pemaparan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam lakon Dewa Nurcahya.

#### a. Tokoh Utama

##### 1) Dewa Nurcahya

Tokoh Dewa Nurcahya memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan wayang orang Betawi karena merupakan tokoh utamanya. Diseluruh tragedi yang terjadi selalu melibatkan Dewa Nurcahya. Ia merupakan orang penting di negara Astina. Dewa Nurcahya digambarkan sebagai sosok kasatria yang gagah, dengan karakter bertanggung jawab, sangat menghormati gurunya, berani, tegas, sombong, pantang menyerah dan galak. Ia memiliki peran antagonis.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa dialognya yaitu:

*"Wiku memang yang sangat saya akuin, memang Wiku yang sangat saya hormati. Dimana ada saya disitu ada Wiku Dorna, Dimana ada Wiku Dorna disitu ada saya. Jalan apapun yang Wiku perintahkan akan siap saya akan laksanakan"* (28:39detik)

*"Baik Wiku. Demi Keselamatan rakyat Astina, jangan sampai berjatuhuan Kembali, apapun yang ditugaskan sama Wiku Dorna, saya siap untuk menjalankannya"* (32:42detik)

*"Anak-anak Ki Semar, Udel, Nara, Gareng, Cepot!! Ngga usah melawan gua, ngga mampu lu melawan gua. Belom seberapa ilmu lu!"* (1:09:43detik)

*"HAHAHA Arjuna!!! Lebih baik Mundurr!! Ini hari juga aku mau bawa Ki Semar!!"* (1:40:41detik)

*"Udah pasti!!! Gua datang dari negara Astina, kalau belum mendapatkan Ki Semar untuk gua bawa, takkan mundur selangkahpun!!!"* (1:41:00detik)

*"HAHAHA Ki Semarr!!! Ki Semar tuh udah tua! Istilah matahari selesai dikit lagi surup. Ki Semar turut apa kata aku. Kalo memang anak-anak Ki Semar mau hidup enak, mau banyak duit Ki Semar hari ini akan aku bawa"* (1:50:32detik)

2) Ki Lurah Semar Badranaya  
Peran Utama yang kedua. Merupakan sosok tertua dalam pewayangan yang sangat disegani dan dihormati oleh para pandawa.

Beliau berperan sebagai tokoh protagonist dan selalu digambarkan dengan tubuh besar gempal dengan perut dan pantatnya yang besar dan memiliki ciri khas di cara berjalan dan bicaranya. Sosok Ki Semar Badranaya merupakan sosok yang memiliki karakter rendah hati, arif, bijaksana, tenang dan dapat mengayomi atau menjadi panengah bahkan mampu menjadi sosok pelindung. Hal ini dibuktikan dengan kesantunan bahasa yang digunakan dalam dialognya.

*"Agan Arjuna... Masuk,masuk,masuk eihh eta aden Arjuna masuk aden..."* (1:20:13detik)

*"Ehehehehe... Selamat datang agan, selamat datang agan Arjuna, selamat datang dikampung uwa, didukuh uwa, digubuk uwa Tegal Karang Tumaritis. Apa yang sekiranya membawa agan sampek agan datang ketempat uwa agan.."* (1:22:16detik)

*"Kalau begitu kalian ngumpet dibelakang saya"* (1:47:45detik)

*"Jang, ini orangnya? Gagah ya"* (1:48:56detik)

Karakternya yang tenang dan santun pun terlihat jelas dari caranya menghadapi Dewa Nurcahya. Beliau sama sekali tidak terpancing emosinya meski mendengar kalimat-kalimat sombong dari Dewa Nurcahya.

*"Kasep... siapa sampean darimana asal-usul?"* (1:49:13detik)

"Iya iya, apa tujuan kesini sampean?" (1:49:28detik)

"Ada perlu apa" (1:49:43detik)

"Amboi, amboi, lalu hubungannya dengan diriku apa sampean?" (1:50:21detik)

b. Tokoh Tambahan

1) Wiku Darna/Dorna

Merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai sosok resi atau guru dari Dewa Nurcahya. Layaknya seperti seorang pemuka agama penampilannya berubah, berkalung tasbih dan memiliki selendang hijau. Memiliki karakter yang santai, peduli, penyayang, lucu dan suka menasehati. Berikut dialog yang menggambarkan karakternya.

"Angger Dewa Nurcahya anak eyang Wiku Dorna, terus terang rama Wiku terasa bangga sebab angger sehat. Doa Wiku teh dijabah oleh yang Maha Kuasa. Moga-moga geh angger terus dalam keadaan sehat angger Dewa Nurcahya" (25:31detik)

"Jadi begini angger, terlalu banyak penyakit yang menimpa rakyat negara Astina. Pagi kena penyakit sore udah mati. Sore kena penyakit paginya mati. Kata raja Astina kalo dibiarin kalo bahasa inggris mah kalo diantepin masyarakat negara Astina bakal jadi abis. Makanya raja Astina dapat suara tanpa ada rupa apa coba? Nah si goblog mah. Suara tanpa ada rupa itu liham." (29:45detik)

2) Udel, Nara, Gareng dan Cepot

Mereka merupakan tokoh yang meramaikan pertunjukan karena digambarkan sebagai lakon pelawak. Namun mereka memiliki karakter yang berbeda-beda namun melengkapi satu sama lain.

Udel digambarkan berperawakan pendek kecil kurus. Memiliki karakter berani, suka bergurau dan lincah. Nara digambarkan sebagai wanita cantik berperawakan pendek dengan karakter bisa bernyanyi, lincah, mudah bergurau namun bloon. Gareng digambarkan berperawakan kurus tinggi dan memiliki karakter yang banyak diam namun suka bergurau juga. Sedangkan Cepot digambarkan berperawakan pendek gempal dengan karakter galak, tegas dan suka bergurau.

3) Arjuna

Merupakan kasatria penengah Pandawa. Digambarkan berperawakan gagah tinggi dengan karakter selalu serius, bijaksana, peduli penyayang, santun, menghormati orang yang lebih tua, suka membela yang benar dan berani.

"Terimakasih kakang Semar, Kakang Semar udah menyambut saya Arjuna dengan bai katas saya ini datang ke Tegal Karang Tumaritis, tapi sebelumnya ada yang saya sampaikan. Saya datang ini ke Tegal Karang Tumaritis karena perasaan saya kaga

ada yang kakenak kakang Semar. Sengaja saya datang ini kesini saya takut terjadi apa-apa di ini Tegal Karang kakang Semar" (1:22:46detik)

"Enak ini di Tegal Karang Tumaritis kalau memang kejadian Tegal Karang Tumaritis baik-baik aja itu yang saya harapkan bagi rakyat saya kakang Semar. Karena Kakang Semar ini bukannya hanya pamongan atau pembantu buat keluarga Pandawa tapi udah dianggap ama saya sendiri sebagai orang tua akang" (1:23:45detik)

"Kakang Semar ngomong-ngomong ini kemana si Udel, si Gareng, Si Cepot?" (1:24:35detik)

"Kakang Semar coba ditanya ada mushola apa. Iya masalah" (1:31:00detik)

"Tenang kakang. Kakang sudah jangan khawatir ada saya Arjuna yang bakal membela kakang" (1:33:17detik)

"HEII Dewa Nurcahya!!! Keluarga Tegal Karang Tumaritis tetap Aku yang bakal ngebela. Kalo bener Sampean bener maksa lawan, langkahi dulu mayat saya!!" (1:42:23detik)

#### **Korin Dewa Nurcahya**

Berperan sebagai korin in kecil dan hanya menyampaikan sumpahnya yaitu;

"Hai Semarr!!, Sampai kapanpun keluargamu akan ku ganggu. Aku tidak akan puas sebelum keluarga Semar tewas" (1:54:21detik)

#### **IV. Dialog**

Menurut Waluyo, dialog adalah salah satu unsur yang harus ada dan termasuk ciri khas sebuah naskah drama. Dalam

penyusunan dialog pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh kehidupan sehari-hari.

Ada dua macam teknik dialog, yaitu monolog dan konversi (percakapan). Ada juga teknik dialog dalam bentuk prolog dan epilog. Prolog berarti pembukaan atau peristiwa pendahuluan yang diucapkan pemeran utama dalam sandiwara. Epilog berarti bagian penutup pada karya drama untuk menyampaikan atau menafsirkan maksud karya drama tersebut. Dalam lakon Dewa Nurcahya teknik dialog yang digunakan berupa teknik Konversi atau percakapan. Berikut dipaparkan prolog dan epilognya.

##### **a. Prolog**

Ki Sukarlana : "Ya inilah keadaan di negara Astina atowa di pertapaan Randu Sokalima Wiku Dorna di hadapan Dewa Nurcahya yang akan musyawarah karena negara Astina rakyatnya banyak yang terserang penyakit ganas sehingga bias di bilang pagi sakit sorenya udah mati"

##### **b. Epilog.**

Di sampaikan oleh perwujudan Khorin dari Dewa Nurcahya "Hai, Semarr, Semarr, Hai Semarr sampai kapanpun keluargamu akan ku ganggu. Aku tidak akan puas sebelum keluarga Semar tewas" (1:54:21detik)

#### **V. Latar/Setting**

Merupakan unsur struktural yang sangat penting. Latar di dalam lakon atau cerita drama harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Secara umum latar dibagi dalam 3 Macam: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut latar yang terdapat dalam lakon Dewa Nurcahya.

a. Latar tempat

Terdapat 2 tempat yang digunakan dalam Lakon Dewa Nurcahya yaitu, di Negara Astina Pura atau Pertapaan Randu Sokalima dibuktikan dengan prolog yang disampaikan dalang.

*Ki Sukarlana "Ya inilah keadaan di negara Astina atowa di pertapaan Randu Sokalima Wiku Dorna di hadapan Dewa Nurcahya yang akan musyawarah karena negara Astina rakyatnya banyak yang terserang penyakit ganas sehingga bias di bilang pagi sakit sorenya udah mati" (18:43detik)*

Kemudian di Tegal Karang Tumaritis dibuktikan oleh ucapan Ki Lurah Semar Badranaya saat menyambut kedatangan Arjuna.

*"Ehehehe... Selamat datang agan, selamat datang agan Arjuna, selamat datang dikampung uwa, didukuh uwa, digubuk uwa Tegal*

*Karang Tumaritis. Apa yang sekiranya membawa agan sampek agan datang ketempat uwa agan.." (1:22:16detik)*

b. Latar Suasana

Latar Suasana yang digambarkan dalam lakon Dewa Nurcahya ini adalah suasana genting di negara Astina pura karena rakyat banyak yang diserang wabah penyakit mematikan. Kemudian suasana menyenangkan saat Udel, Gareng, Cepot dan Nara sedang hiburan bernyanyi dan bermain tebak-tebakan. Suasana berubah tegang saat kedatangan Dewa Nurcahya dan terjadi perkelahian antara Dewa Nurcahya dengan Anak-anak Ki Semar. Setelah dikalahkan, anak-anak Ki Semar berlarian terbirit-birit otomatis suasana berubah jadi panik dan ketakutan. Berbeda dengan suasana digubuk Ki Semar sat sedang bercakap-cakap dengan Arjuna, suasananya santai, tenang dan haru. Suasana Kembali berubah mencekam saat Arjuna bertemu dan berkelahi dengan Dewa Nurcahya apalagi Arjuna berhasil dikalahkan Dewa Nurcahya, anak-anak Ki Semar Kembali merasakan ketakutan. Sementara itu suasana mencekam juga terasa saat Dewa Nurcahya berhasil menemui Ki Semar dan memaksa membawa Ki Semar sehingga perkelahian pun terjadi. Suasana terakhir yang mengejutkan adalah kemunculan korin Dewa Nurcahya.

## VI. Amanat

Amanat atau pesan yang tersirat dalam lakon Dewa Nurcahya ini adalah janganlah menjadi manusia yang memiliki sifat sombong, jumawa karena sifat itulah yang akan membuat kita menjadi cilaka. Selain itu jadilah manusia yang jujur, bertanggung jawab, penyayang, peduli terhadap sesama dan hormat kepada orang yang lebih tua serta berani melawan keangkaramurkaan didunia untuk melindungi yang lemah. Jika memiliki kekuatan dan ilmu gunakan untuk menolong yang lemah jangan jadikan kekuatan dan ilmu itu sebagai ajang pamer atau kesombongan semata. Pesan yang terakhir jangan memandang semua orang yang terlihat lemah itu lemah karena kita tidak pernah tau kekuatan sebenarnya orang itu. Bisa saja yang kita anggap lemah ternyata jauh lebih kuat dari kita.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo (2003: hlm. 6) analisis dalam lakon wayang orang Betawi yang berjudul Dewa Nurcahya hanya ditemukan 6 struktur yang membangun drama tersebut diantaranya Tema, Alur/Plot, Tokoh dan Penokohan, Dialog, Latar/Setting, Amanat.

Yang sangat disayangkan adalah latar waktu tidak dijelaskan dalam naskah drama tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriadi, Deni. , & Jefrizal. (2022). Analisis Struktur dan Makna Dalam Drama Serikat Kacamata Hitam Karya Saini KM. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2),102 - 116.

Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.

Herawati, lilik. , dkk. (2018). Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171 - 180.

Iles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama-Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.